

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tempat Tinggal

1.1 Pengertian Tempat Tinggal

Menurut Indriyani (2014:36) tempat tinggal adalah tempat di mana seseorang dianggap hadir mengenai hal melakukan hak-haknya dan memenuhi kewajibannya. Dimana mahasiswa ada yang tinggal di tempat kos dan tinggal dirumah bersama orang tua (tidak kos).

a. Tempat Tinggal Kos

1. Pengertian Kos

Menurut kamus Wikipedia, kos-kosan bisa juga disebut rumah penginapan. Itu adalah rumah yang digunakan orang untuk menginap selama 1 hari atau lebih, dan kadang-kadang untuk periode waktu yang lebih lama misalnya: minggu, bulan atau tahunan. Dahulunya, para penginapnya biasanya menggunakan sarana kamar mandi atau cuci, pantry dan ruang makan secara bersama-sama. Namun tahun-tahun belakangan ini, kamar kos-kosan berubah menjadi ruangan yang mempunyai ruang cuci dan fasilitas kamar mandi atau pantry sendiri dan dihuni dalam jangka lama misalnya bulanan atau tahunan.

Dengan demikian kos adalah perumahan pemondokan/rumah kost adalah rumah yang penggunaannya sebagian atau seluruhnya dijadikan sumber

pendapatan oleh pemiliknya dengan jalan menerima penghuni pemondokan minimal 1 (satu) bulan dengan memungut uang pemondokan

2. Fungsi Kos

Kos-kosan dirancang untuk memenuhi kebutuhan hunian yang bersifat sementara dengan sasaran pada umumnya adalah mahasiswa dan pelajar yang berasal dari luar kota ataupun luar daerah. Namun tidak sedikit pula, kos-kosan ditempati oleh masyarakat umum yang tidak memiliki rumah pribadi dan menginginkan berdekatan dengan lokasi beraktifitas. Olehkarena itu, fungsi dari kos-kosan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luardaerah selama masa studinya.
- b. Sebagai sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki rumah tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja.
- c. Sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisplin, mandiri dan bertanggung jawab.
- d. Sebagai tempat untuk menggalang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya

3. Jenis-Jenis Kos

Kos mahasiswa/pelajar dibedakan menjadi :

- a. Sistem 2 orang pada satu kamar (*double room*); untuk double room, tempat tidur yang digunakan adalah tempat tidur tingkat (*double decker*), dan bila mahasiswa atau pelajar tersebut sudah masuk pada

tingkat yang lebih tinggi diperbolehkan untuk mengganti tempat tidur dengan tempat tidur terpisah (twin decker)

- b. Sistem satu orang satu kamar (*single room*), dimana hanya diperbolehkan satu pelajar pada tiap kamar.
- c. Sistem campuran antara ketiga sistem diatas, biasanya digunakan pada institut pada tingkat kebangsaan/antar bangsa. Kos juga dapat dibagi berdasarkan pengelolannya yaitu :
- d. Kos bercampur dengan rumah pengelolanya, tetapi tetap dalam satu bangunan.
- e. Kos yang berdiri sendiri dan mempunyai gedung sendiri khusus untuk mahasiswa dan pengelolanya tidak bertempat tinggal digedung tersebut secara bersamaan.
- f. Kos yang bercampur dengan rumah kontrakkan sehingga pengelola kos mempunyai tempat khusus tetapi tidak dalam satu gedung.

b. Tinggal Bersama Orang Tua (Tidak Kos)

Perhatian orang tua, terutama dalam bidang pendidikan anak sangat diperlukan, dan difokuskan lagi terhadap kegiatan belajar anak yang dilakukan sehari-hari. Menurut pendapat M. Dalyono (2009:32) dan Slameto (2003:62) tentang perhatian orang tua yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak dapat berupa bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram, memperhatikan kesehatan anak.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas, dindividu yang ditunjukkan pada suatu objek atau sekumpulan objek, Walgito (2004:12). Berdasarkan kesimpulan di atas maka anak yang tinggal bersama orang tua anak lebih mendapatkan pengawasan, sebab pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol semua kegiatan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan demikian pula orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga dapat meraih keberhasilan belajar yang maksimal.

2. Konsep Diri

2.1 Pengertian Konsep Diri

Menurut Djaali (2009:129-130) konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Menurut Pudjijogyanti (1993:7) konsep diri merupakan pandangan menyeluruh seseorang tentang fisik, karakteristik, motivasi, kepandaian maupun kegagalan. S. Frank Miyamoto dalam (Rahmad, 2008:101) menyatakan konsep diri dinilai dari kecerdasan atau intelektual, kepercayaan diri, fisik, sosial dengan orang lain.

Menurut Thalib (2010:121) konsep diri dibagi menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep diri fisik adalah pandangan seseorang terhadap dirinya secara fisik dan kondisi tertentu seperti bentuk tubuh.
- 2) Konsep diri emosional adalah gambaran seseorang terhadap gambaran emosionalnya.
- 3) Konsep diri sosial adalah gambaran atau perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.
- 4) Konsep diri intelektual adalah pendapat seseorang terhadap kondisi Intelektualnya dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademis.

Dari berbagai pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa konsep diri merupakan kumpulan pandangan, perasaan, sikap dan keyakinan seseorang tentang dirinya yang meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual dirinya.

2.2 Peranan Konsep Diri

Menurut Pudjijogyanti (1993:4) mengatakan, konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang. Oleh karena itu bagaimana seseorang memandang dirinya akan tampak atau tercermin dari seluruh perilakunya. Dengan kata lain, perilaku seseorang akan sesuai dengan caranya memahami atau memandang dirinya sendiri. Misalnya seorang seseorang memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk belajar, maka selalu perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuaannya

itu. Karena menurut Rahmad (2008:104) setiap orang bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya.

Ada lima alasan menurut Rahmad (2008:105) yang dapat menjelaskan peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang yaitu:

- 1) Konsep diri yang dimiliki seseorang merasa yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- 2) Konsep diri yang dimiliki seseorang merasa setara dengan orang lain
- 3) Konsep diri yang dimiliki seseorang menerima pujian dan rasa malu.
- 4) Konsep diri yang dimiliki seseorang menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- 5) Konsep diri yang dimiliki seseorang mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan dan mengharapkan perilaku seseorang. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap seseorang selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu diharapkan pada pengalaman hidup, dan menentukan harapan-harapan kebutuhan untuk pencapaian prestasi.

2.3 Pembentukan Konsep Diri

Sejak awal manusia dilahirkan belum memiliki konsep diri. Konsep diri dibentuk melalui proses belajar. Adi W (2003:24) memberikan penjelasan tentang konsep diri yaitu konsep diri yang diperoleh melalui proses pembelajaran bukan

dari faktor keturunan, diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari, dapat berubah secara drastis, mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi, dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti sistem kepercayaan yang merugikan.

Menurut Rini (2002:24) “konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari sejak kecil sehingga dewasa”. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, sering kali anak-anak akan menjadi tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Konsep Diri disebabkan oleh sikap orang tua menurut Thalib (2010:121) misalnya, suka memukul, mengabaikan, suka marah-marah dan sebagainya, dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan. Kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi anak menilai dirinya berdasarkan apa yang di alaminya dan jika pengalamannya baik atau positif, maka akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuh konsep diri positif.

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya seseorang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan namanya baik, namun suatu ketika dia mendapatkan angka merah. Bisa saja saat itu seseorang

merasa “ bodoh”, namun karena dasar keyakinan yang positif, seseorang berusaha memperbaiki nilai.

Menurut Pudjijogyanti (1993:3) konsep diri terbentuk dua komponen, yaitu komponen *kognitif* dan komponen *afektif*. Komponen *kognitif* merupakan pengetahuan seseorang tentang keadaan dirinya. Pengetahuan tersebut akan membentuk gambaran diri dan selanjutnya terbentuk citra diri. Sedangkan komponen *afektif* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta harga diri seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif merupakan data yang bersifat subjektif. Apabila kita membicarakan konsep diri, maka tidak akan lepas dari masalah gambaran diri, citra diri, penerimaan diri, serta harga diri. Ini berarti konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang, oleh karena itu bagaimana seseorang memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya.

Dari pendapat di atas terlihat jelas bahwa konsep diri seseorang terbentuk melalui suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu konsep diri. Konsep diri sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, dan lingkungan sekitar rumah. Saat anak masuk sekolah, interaksi anak dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri.

3. Motivasi

3.1 Pengertian Motivasi

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan motivasi, karena jika seseorang tidak mempunyai motivasi belajar maka tidak akan melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar yang rendah merupakan faktor utama yang menyebabkan redahnya hasil belajar.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Rahma Dayanti (2007:56) motif adalah suatu pernyataan kompleks di dalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan kesatuan tujuan atau perangsang. Berdasarkan pendapat tersebut maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Dari motivasi belajar ekonomi akan menimbulkan dan menggugah seseorang agar timbul keinginan untuk belajar ekonomi.

Menurut Thursan Hakim, (2005:66) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai bagian yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk belajar dalam mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sardiman, (2008:71) motivasi merupakan dorongan yang ada dalam diri anak untuk melakukan suatu tindakan. Besar kecilnya motivasi banyak

dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi. (Martinis Yamin, 2005:80) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman.

Menurut Abraham Maslow dalam Nashar (2004:42) motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar seseorang yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

3.2 Ciri-Ciri Motivasi

Menurut Sardiman, (2008:100) bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada setiap orang adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).

- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Hamzah (2006:68) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada diri manusia dan keinginan untuk selalu maju
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari lingkungan sosialnya seperti orang tua (keluarga), guru dan temannya
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru baik berupa koperasi maupun kompetisi
- e. Adanya dorongan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari para belajar

3.4 Teori Motivasi

Adapun teori-teori tentang motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan adalah sebagai berikut:

- a. Teori insting adalah tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang, tindakan manusia selalu berkaitan dengan insting atau pembawaan
- b. Teori fisiologis atau disebut juga Behaviour Theories adalah tindakan manusia berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan untuk kepentingan fisik atau primer.
- c. Teori psikoanalitik adalah ditentukan oleh unsure-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia.

Sardiman (2008:85) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar terdapat dua jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, bisa berupa cara guru mengajar dan variasi pembelajaran. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan atau sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Motivasi intrinsik misalnya dorongan dari dalam diri seseorang misalnya keinginan seseorang untuk belajar dan berusaha mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, sedangkan motivasi ekstrinsik misalnya, diperlukan agar anak didik mau belajar, adapun beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik seseorang adalah fasilitas yang diberikan oleh keluarga, lingkungan belajar, metode dan media yang dipakai guru sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar dan lain-lain.

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar dia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar seseorang yang sistematis, penuh konsentrasi dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya.

3.5 Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2008:83) fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik (2003:161) juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah

Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan.

- c. Motivasi berfungsi penggerak

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Konsep Diri

Pada mahasiswa, tempat tinggal ada bermacam-macam ada yang tinggal di kos dan ada juga yang tinggal bersama orang tua. Mahasiswa yang tinggal di kos atau jauh dari orang tua tidak ada yang memantau sehingga anak tersebut akan merasa bebas dari tanggungan, jadi mereka tidak fokus untuk belajar tapi lebih santai untuk bermain dengan teman dan tidak ada yang memantau secara maksimal dan kurang termotivasi dalam belajar, tapi mudah bergaul, dan lebih mandiri.

Kemandirian merupakan suatu bentuk perilaku yang sehat, yang mampu mengaktualisasikan diri sebagai suatu kebutuhan fundamental yang dibawa

individu sejak lahir demi meningkatkan semua segi dari individu. Kecenderungan aktualisasi diri ini mendorong individu ke depan, menuju satu tingkat pematangan ke tingkat pematangan berikut, yang diikuti dengan pertumbuhan dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan, dorongan aktualisasi diri ini berasal dari dalam individu dan aktivitasnya ditentukan dirinya sendiri. Aktualisasi diri mendorong individu untuk menjadi seseorang yang berfungsi sepenuhnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh tempat tinggal terhadap konsep diri. Konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu mengenai dirinya yang dapat bersifat psikologis, sosial, maupun fisik dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri memiliki fungsi sebagai pemeliharaan konsistensi internal, sebagai interpretasi dari pengalaman dan sebagai suatu harapan. Ciri konsep diri yang baik adalah tanggung jawab akan perbuatannya, bebas dari tekanan batin, hubungan dengan orang lain baik, mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan efisien, mampu belajar mencoba, reaksi wajar terhadap keberhasilan & kegagalan, serta mempunyai kepercayaan diri yang tinggi

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana prilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Menurut Pudjijogyanti (1993:7) konsep diri merupakan pandangan menyeluruh seseorang tentang fisik, karakteristik, motivasi, kepandaian maupun kegagalan. S. Frank Miyamoto dalam (Rahmad, 2008:101) menyatakan konsep

diri dinilai dari kecerdasan atau intelektual, kepercayaan diri, fisik, sosial dengan orang lain.

5. Pengaruh Tempat Tinggal Terhadap Motivasi

Anak yang tinggal bersama orang tua anak lebih mendapatkan pengawasan, sebab pengawasan yang komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol semua kegiatan aktivitas yang akan dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua terhadap anaknya biasanya lebih diutamakan dalam masalah belajar. Dengan demikian pula orang tua dapat memenuhi kebutuhan anaknya sehingga dapat termotivasi dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa ada pengaruh tempat tinggal terhadap motivasi. Menurut Abraham Maslow dalam Nashar (2004:42) motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif. Kemudian menurut Clayton Alderfer dalam Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar siswa yang sistematis, penuh konsentrasi

dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya yang dapat dipengaruhi oleh tempat tinggal seseorang.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini adalah:

1. Susi Sri Sulastri (2012) dengan judul penelitian “ Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II Tahun Ajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian konsep diri dan kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar akuntansi.
2. Jumaini Andriana (2008) dengan judul penelitian “Pengaruh konsep diri dan kemandirian terhadap prestasi belajar histologi mahasiswa fakultas kedokteran UKI Jakarta. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan Konsep Diri terhadap Prestasi belajar Histologi Mahasiswa FK UKI teruji kebenarannya. Hal ini berarti semakin tinggi Konsep Diri maka semakin tinggi pula prestasi belajar.
3. Zuhdi H (2009) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas Xi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 1 Manggar”. Dari hasil penelitian terdapat pengaruh konsep diri, motivasi belajar dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar ekonomi kelas XI Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMA Negeri 1 Manggar.

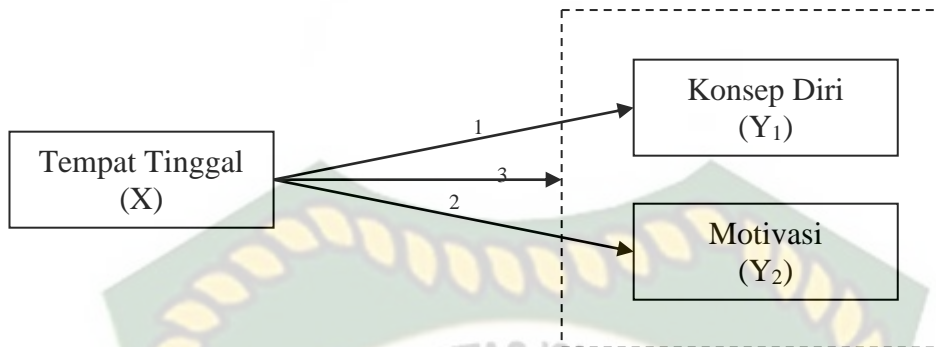
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel yang diteliti, variabel penelitian sebelumnya yaitu konsep diri, kebiasaan belajar dan hasil belajar. Sedangkan variabel penelitian ini tempat tinggal, konsep diri dan motivasi. Sedangkan persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang konsep diri mahasiswa.

C. Kerangka Pemikiran.

Konsep diri dan motivasi yang tinggi penting dimiliki oleh setiap mahasiswa karena dengan konsep diri dan motivasi yang tinggi akan memudahkan mahasiswa belajar secara teratur dan terarah. Konsep diri merupakan pandangan diri tentang diri sendiri baik dalam pengetahuan tentang diri, pengharapan diri dan penilaian tentang diri sendiri. Konsep diri akan membentuk bagaimana jadinya seorang mahasiswa, bagaimana pandangannya terhadap dirinya, apa yang bisa diraihinya, dan apa tujuan setelah tamat kuliah. Salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri dan motivasi adalah tempat tinggal seseorang. Dimana tempat tinggal akan memberikan andil yang cukup penting dalam membentuk konsep diri dan memotivasi mahasiswa dalam belajar.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik asumsi bahwa terdapat pengaruh Tempat Tinggal Mahasiswa Terhadap Konsep Diri dan Motivasi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau. Dengan menggunakan rencana penelitian sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Pemikiran



Penjelasan kerangka pemikiran:

1. Tempat tinggal mempengaruhi konsep diri
2. Tempat tinggal mempengaruhi motivasi
3. Tempat tinggal mempengaruhi konsep diri dan motivasi

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta dihubungkan dengan landasan teori yang ada maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh tempat tinggal mahasiswa terhadap konsep diri pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau.
2. Terdapat pengaruh tempat tinggal mahasiswa terhadap motivasi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau.
3. Terdapat pengaruh tempat tinggal mahasiswa terhadap konsep diri dan motivasi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Islam Riau.